BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungan manusia dengan Allah maupun hubungan manusia dengan sesama makhluk. Salah satu nilai penting yang ditekankan dalam Al-Qur'an adalah kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua atau yang dikenal dengan konsep *Birrul Walidain*. Konsep ini menempati posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam karena berhubungan langsung dengan pembentukan akhlak dan karakter seorang anak dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Perintah untuk berbakti kepada orang tua seringkali disebutkan setelah perintah untuk mentauhidkan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan berbuat baik kepada orang tua sangat tinggi dalam ajaran Islam. Salah satu ayat yang menegaskan hal tersebut terdapat dalam:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَ الَّ تَعْبُدُوا إِ الَّ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِ اما يَبْلُغَ ان عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَهُمَا فَلَ تَقُل لاهُمَا أُ ٍفّ وَلَ تَنْهَرْهُمَا وَقُل لاهُمَا قَوْلً كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia." (Qs. Al-Isra; 23)

Menurut penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur, ayat ini menunjukkan bahwa kewajiban berbakti kepada orang tua bukan sekadar bentuk penghormatan sosial, tetapi merupakan bagian dari perintah agama yang memiliki nilai ibadah. Sikap hormat, tutur kata yang lembut, serta pelayanan kepada orang tua merupakan bentuk

konkret dari pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (Ash-Shiddieqy, 2000, H. 245).

Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya sikap rendah hati dan kasih sayang kepada orang tua. Hal ini dijelaskan dalam ayat berikut:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّ ِّل مِنَ ال ارحْمَةِ وَقُل ار ّبِ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَايَانِي صَغِيرًا

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka telah mendidikku ketika kecil." (Qs. Al-Isra;24)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara anak dan orang tua tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga mengandung nilai pendidikan dan kasih sayang yang mendalam. Orang tua memiliki peran penting dalam proses pendidikan anak sejak masa kecil, sehingga seorang anak dituntut untuk membalas jasa tersebut dengan sikap hormat, doa, serta perlakuan yang baik (Shihab, 2002, H. 462).

Dalam perspektif tafsir klasik, Ibn Kathir menjelaskan bahwa perintah berbuat baik kepada orang tua mencakup seluruh bentuk kebaikan, baik dalam ucapan, tindakan, maupun sikap hati. Bahkan perkataan yang paling ringan sekalipun yang menunjukkan rasa tidak hormat dilarang dalam Islam, sebagaimana disebutkan dalam larangan mengatakan kata "uff" kepada orang tua (Ibn Kathir, 1999, H. 47).

Al-Qur'an juga menekankan besarnya pengorbanan seorang ibu dalam proses mengandung dan melahirkan. Hal ini dijelaskan dalam ayat berikut:

وَوَ اصيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَ اي الْمَصِيرُ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku kembalimu." (Qs. Lukman;14)

Ayat ini menggambarkan betapa besar pengorbanan orang tua, khususnya ibu, dalam merawat dan membesarkan anak. sikap berbakti kepada orang tua merupakan bentuk rasa syukur seorang anak atas segala pengorbanan tersebut. Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, ayat ini mengajarkan bahwa kesadaran akan jasa orang tua menjadi dasar penting dalam pembentukan akhlak seorang anak, sehingga hubungan keluarga dapat terjalin dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab (Hamka, 1982, H. 78).

Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya kesadaran seorang anak terhadap perjuangan orang tua dalam membesarkannya, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا

"Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah." (Qs. Al-Ahqaf;15)

Ayat ini menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban moral sekaligus spiritual bagi setiap manusia. Nilai-nilai tersebut sangat berkaitan dengan pembentukan karakter dan pendidikan akhlak dalam keluarga. Pendidikan akhlak tidak hanya diperoleh melalui proses pendidikan formal, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai agama yang diajarkan dalam Al-Qur'an (Nata, 2013, H. 156).

Namun dalam realitas kehidupan modern, fenomena menurunnya penghormatan anak terhadap orang tua semakin sering ditemukan. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta pengaruh budaya global seringkali menyebabkan melemahnya nilai-nilai penghormatan dalam keluarga. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan kembali nilai-nilai akhlak yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an, khususnya terkait konsep *Bir Al-Walidain* sebagai fondasi pendidikan moral dalam keluarga dan masyarakat.

Dalam konteks kajian keilmuan tafsir, pendekatan Tafsir Maudhui menjadi metode yang relevan untuk mengkaji konsep *Bir Al-Walidain*

secara komprehensif. Metode ini dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan suatu tema tertentu dianalisis secara sistematis untuk menemukan konsep yang utuh mengenai tema tersebut (Al-Farmawi, 1997, H. 43).

Berdasarkan hal tersebut, kajian terhadap konsep *Bir Al-Walidain* dalam Al-Qur'an melalui perspektif tafsir menjadi penting untuk dilakukan, khususnya melalui pemikiran mufasir Indonesia seperti Hasbi Ash-Shiddieqy dalam karya tafsirnya yaitu Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur. Pemikiran beliau memiliki kontribusi penting dalam pengembangan kajian tafsir di Indonesia karena memadukan pendekatan ilmiah dengan konteks sosial masyarakat Muslim Nusantara. Penelitian ini berupaya mengkaji konsep *Bir Al-Walidain* dalam Al-Qur'an melalui studi tafsir maudhui dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur serta mengkaji relevansinya bagi pendidikan akhlak dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tafsir tematik sekaligus memperkuat nilai-nilai pendidikan akhlak yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an, khususnya terkait kewajiban seorang anak dalam menghormati dan berbakti kepada kedua orang tuanya.

Konsep *Bir Al-Walidain* tidak hanya dipahami sebagai bentuk penghormatan formal kepada orang tua, tetapi juga sebagai manifestasi dari nilai akhlak yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter manusia. Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat besar terhadap hubungan tersebut. Perintah untuk berbuat baik kepada orang tua tidak hanya berkaitan dengan sikap hormat, tetapi juga mencakup berbagai bentuk tanggung jawab moral, seperti menjaga perasaan mereka, membantu

kebutuhan mereka, serta mendoakan mereka sepanjang hidup. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa *Bir Al-Walidain* merupakan bagian integral dari sistem etika Islam yang menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam kehidupan keluarga.

Dalam pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy, ajaran tentang berbakti kepada orang tua dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban individual seorang anak, tetapi juga sebagai prinsip sosial yang berperan dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Menurutnya, apabila hubungan antara anak dan orang tua dibangun atas dasar kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab, maka akan tercipta keluarga yang kokoh sebagai fondasi bagi terbentuknya masyarakat yang berakhlak (Ash-Shiddieqy, 2000, H. 247).

Penekanan terhadap kewajiban berbuat baik kepada orang tua juga tercermin dalam ayat lain yang menegaskan pentingnya hubungan tersebut dalam struktur moral masyarakat Islam. Allah SWT berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua…." (An-Nisa; 36)

Ayat ini menempatkan perintah berbuat baik kepada orang tua setelah perintah mentauhidkan Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa penghormatan kepada orang tua memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam ajaran Islam. Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebutan perintah berbuat baik kepada orang tua setelah tauhid mengandung makna bahwa hubungan anak dengan orang tua memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat. Menghormati orang tua tidak hanya merupakan kewajiban sosial, tetapi juga bentuk ketaatan kepada Allah SWT (Shihab, 2002, H. 579).

Nilai *Bir Al-Walidain* juga mengajarkan pentingnya keseimbangan antara ketaatan kepada orang tua dan ketaatan kepada Allah. Dalam situasi tertentu, seorang anak tetap diperintahkan untuk berbuat baik kepada orang

tua meskipun mereka memiliki keyakinan yang berbeda. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا

"Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya…." (Qs. Al-Ankabut;8)

Dalam penafsiran ulama klasik, Al-Tabari menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan universalitas nilai *Bir Al-Walidain* dalam Islam. Seorang anak tetap diwajibkan untuk memperlakukan orang tuanya dengan baik, sekalipun terdapat perbedaan keyakinan, selama tidak mengikuti ajakan mereka untuk melakukan kemusyrikan (Al-Tabari, 2001, H. 215).

Konsep tersebut menunjukkan bahwa ajaran *Bir Al-Walidain* memiliki dimensi etika yang sangat luas. Nilai ini tidak hanya mengatur hubungan dalam keluarga, tetapi juga memberikan dasar bagi terbentuknya masyarakat yang beradab dan saling menghormati. Dalam konteks pendidikan akhlak, nilai-nilai tersebut memiliki peran penting dalam membentuk sikap tanggung jawab, empati, serta penghargaan terhadap orang lain.

Dalam realitas kehidupan kontemporer, nilai-nilai tersebut menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi, perubahan pola komunikasi, serta pengaruh budaya global seringkali menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam hubungan keluarga. Fenomena seperti kurangnya penghormatan terhadap orang tua, meningkatnya konflik generasi, serta melemahnya nilai-nilai moral dalam keluarga menjadi persoalan yang semakin sering ditemukan dalam masyarakat modern.

Menurut pandangan para pakar pendidikan Islam, kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji kembali nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an, khususnya terkait hubungan antara anak dan orang tua. Pendidikan akhlak yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an diharapkan mampu menjadi solusi dalam membangun kembali hubungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang (Nata, 2013, H. 162).

Dalam konteks kajian akademik, pendekatan Tafsir Maudhui menjadi salah satu metode yang efektif untuk memahami konsep *Bir Al-Walidain* secara komprehensif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menghimpun berbagai ayat yang berkaitan dengan tema tertentu menganalisisnya secara sistematis untuk menemukan prinsip-prinsip dasar yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan tersebut, konsep *Bir Al-Walidain* dapat dipahami secara lebih mendalam dan terstruktur.

Pemilihan karya tafsir lokal sebagai sumber utama penelitian juga memiliki signifikansi tersendiri dalam kajian tafsir di Indonesia. Karya tafsir ulama Nusantara tidak hanya memuat penafsiran terhadap teks Al-Qur'an, tetapi juga merefleksikan konteks sosial dan budaya masyarakat Muslim Indonesia. Pemikiran mufasir lokal dapat memberikan perspektif yang relevan dalam memahami ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu mufasir Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan kajian tafsir adalah Hasbi Ash-Shiddieqy. Melalui karya tafsirnya yaitu Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur, beliau berusaha menjelaskan kandungan Al-Qur'an dengan pendekatan yang sistematis dan kontekstual. Penafsiran beliau tidak hanya menekankan aspek linguistik dan teologis, tetapi juga memberikan perhatian terhadap dimensi sosial dan moral dari ajaran Al-Qur'an (Rohimin, 2007, H. 94).

Kajian mengenai konsep *Bir Al-Walidain* dalam Al-Qur'an melalui perspektif tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam ajaran *Bir Al-Walidain* serta relevansinya dalam pendidikan akhlak di tengah tantangan kehidupan modern.

Diharapkan pula dapat ditemukan prinsip-prinsip pendidikan moral yang bersumber dari Al-Qur'an yang dapat dijadikan landasan dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai *Bir Al-Walidain* tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai pedoman praktis

dalam membentuk karakter generasi yang berakhlak mulia dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Pembahasan mengenai *Bir Al-Walidain* dalam Al-Qur'an juga memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan struktur etika sosial dalam Islam. Islam memandang keluarga sebagai unit dasar masyarakat yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada setiap individu. Dalam kerangka tersebut, hubungan antara anak dan orang tua tidak hanya dipandang sebagai hubungan biologis semata, melainkan sebagai hubungan moral yang dibangun atas dasar tanggung jawab, kasih sayang, serta penghormatan.

Nilai-nilai *Bir Al-Walidain* juga mencerminkan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan manusia. Seorang anak tidak hanya dituntut untuk menerima kasih sayang dari orang tuanya, tetapi juga memiliki kewajiban untuk membalas kebaikan tersebut dengan sikap hormat, perhatian, dan pelayanan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menekankan pentingnya kesadaran moral dalam menjalankan peran masing-masing dalam keluarga.

Dalam pandangan ulama tafsir, konsep *Bir Al-Walidain* memiliki cakupan yang sangat luas. Ibn Kathir menjelaskan bahwa berbuat baik kepada orang tua mencakup segala bentuk kebaikan yang dapat dilakukan seorang anak kepada keduanya, baik dalam bentuk perkataan yang lembut, perbuatan yang menyenangkan, maupun sikap hormat dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan setelah orang tua meninggal dunia, seorang anak tetap dianjurkan untuk mendoakan mereka sebagai bentuk kelanjutan dari bakti seorang anak kepada orang tuanya (Ibn Kathir, 1999, H. 51).

Pandangan serupa juga disampaikan oleh mufasir Nusantara, yaitu Hamka dalam karya tafsirnya Tafsir Al-Azhar. Hamka menekankan bahwa hubungan antara anak dan orang tua merupakan hubungan yang sangat sakral dalam Islam. Menurutnya, keberkahan hidup seorang anak sangat dipengaruhi oleh sikapnya terhadap kedua orang tuanya. Seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya tidak hanya memperoleh kebahagiaan di

dunia, tetapi juga mendapatkan balasan pahala di akhirat (Hamka, 1982, H. 82).

Dalam konteks pendidikan akhlak, konsep *Bir Al-Walidain* juga memiliki peran yang sangat strategis. Pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan pembentukan perilaku yang baik, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kesadaran spiritual yang mendalam terhadap nilai-nilai agama. Nilai *Bir Al-Walidain* mengajarkan kepada anak untuk memiliki rasa syukur, empati, serta tanggung jawab terhadap orang lain, khususnya terhadap orang tua yang telah berperan besar dalam kehidupannya.

Para ahli pendidikan Islam menegaskan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Pendidikan yang menekankan penghormatan kepada orang tua akan melahirkan individu yang memiliki karakter santun, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Penguatan nilai *Bir Al-Walidain* menjadi salah satu aspek penting dalam proses pendidikan akhlak (Nata, 2013, H. 168).

Perkembangan zaman membawa berbagai perubahan dalam pola hubungan keluarga. Modernisasi dan globalisasi telah mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap nilai-nilai tradisional, termasuk dalam hal penghormatan kepada orang tua. Dalam beberapa kasus, hubungan antara anak dan orang tua mengalami pergeseran akibat perbedaan cara pandang, pola komunikasi, maupun perubahan gaya hidup.

Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya upaya untuk mengkaji kembali nilai-nilai ajaran Al-Qur'an yang berkaitan dengan hubungan keluarga. Pemahaman yang mendalam terhadap konsep *Bir Al-Walidain* diharapkan dapat menjadi landasan moral bagi generasi muda dalam membangun hubungan yang harmonis dengan orang tua. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka kajian tafsir, pendekatan Tafsir Maudhui memberikan peluang untuk mengkaji konsep *Bir Al-Walidain* secara lebih komprehensif. Melalui metode ini, berbagai ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema *Bir Al-Walidain* dapat dihimpun dan dianalisis secara sistematis untuk menemukan konsep yang utuh mengenai hubungan antara anak dan orang tua dalam perspektif Al-Qur'an. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami pesan moral Al-Qur'an secara lebih mendalam dan terstruktur (Al-Farmawi, 1997, H. 45).

Dalam penelitian ini, kajian terhadap konsep *Bir Al-Walidain* difokuskan pada pemikiran tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dalam karya tafsirnya yaitu Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur. Pemilihan tafsir ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan salah satu mufasir Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan kajian tafsir di Indonesia. Penafsiran beliau dikenal memiliki pendekatan yang rasional, sistematis, serta berusaha menjelaskan kandungan Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia.

Karya tafsir tersebut juga memiliki karakteristik yang khas karena berusaha menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan kondisi sosial masyarakat. Kajian terhadap konsep *Bir Al-Walidain* dalam tafsir tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Islam.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menggali lebih dalam konsep *Bir Al-Walidain* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir maudhui dengan perspektif tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir tematik sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi nilai-nilai *Bir Al-Walidain* dalam pendidikan akhlak, khususnya dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis dan berlandaskan ajaran Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *Bir Al-Walidain* dalam Al-Qur'an berdasarkan kajian Tafsir Maudhui dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy?
2. Bagaimana relevansi konsep *Bir Al-Walidain* dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap pendidikan akhlak terhadap orang tua?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami konsep *Bir Al-Walidain* dalam Al-Qur'an berdasarkan kajian Tafsir Maudhui dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy?
2. Memahami relevansi konsep *Bir Al-Walidain* dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy?

D. Manfaat Hasil Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam memahami konsep *Bir Al-Walidain* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan Tafsir Maudhui. Dengan mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan *Bir Al-Walidain* serta menganalisisnya melalui perspektif penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dalam kajian tafsir tematik, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, terutama dalam memahami relevansi konsep *Bir Al-Walidain* terhadap pembentukan pendidikan akhlak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya nilai berbakti kepada orang tua dalam membentuk karakter dan akhlak yang baik dalam kehidupan manusia.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pemahaman bagi para pendidik, orang tua, serta masyarakat dalam memahami pentingnya nilai *Bir Al-Walidain* sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Melalui pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *Bir Al-Walidain* serta penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai nilai-nilai akhlak seperti sikap hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab seorang anak terhadap orang tuanya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pembentukan pendidikan akhlak dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, sehingga nilai-nilai berbakti kepada orang tua dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan ajaran Al-Qur'an.

E. Kerangka Berfikir

Penelitian mengenai konsep *Bir Al-Walidain* dalam Al-Qur'an berangkat dari pemahaman bahwa Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya memuat petunjuk mengenai hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, termasuk hubungan antara anak dan orang tua. Hubungan tersebut memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam karena keluarga merupakan institusi pertama yang membentuk kepribadian dan karakter seorang manusia. Oleh karena itu, ajaran mengenai *Bir Al-Walidain* dalam Al-Qur'an menjadi salah satu landasan utama dalam pembentukan pendidikan akhlak dalam kehidupan keluarga.

Dalam perspektif ajaran Islam, *Bir Al-Walidain* dipahami sebagai sikap hormat, taat, dan berbuat baik kepada kedua orang tua yang diwujudkan melalui perkataan yang lembut, perilaku yang santun, serta perhatian terhadap kebutuhan mereka. Nilai tersebut memiliki dimensi moral yang sangat kuat karena berkaitan dengan kesadaran seorang anak

terhadap jasa dan pengorbanan orang tua dalam merawat dan mendidiknya sejak kecil. *Bir Al-Walidain* tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual dalam ajaran Islam.

Konsep ini dapat dipahami melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kewajiban berbuat baik kepada orang tua. Salah satu ayat yang menjadi dasar utama dalam pembahasan *Bir Al-Walidain* adalah firman Allah dalam Al-Isra 17:23 yang memerintahkan manusia untuk menyembah Allah dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kewajiban berbakti kepada orang tua memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam ajaran Islam karena disebutkan setelah perintah tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara anak dan orang tua merupakan bagian dari sistem moral yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Dalam penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy melalui karyanya Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur dijelaskan bahwa perintah berbuat baik kepada orang tua merupakan bentuk penghargaan terhadap peran besar orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak. Menurutnya, seorang anak tidak hanya diperintahkan untuk menghormati orang tua secara lahiriah, tetapi juga harus menunjukkan sikap kasih sayang, kepedulian, serta perhatian terhadap kesejahteraan mereka (Ash-Shiddieqy, 2000, H. 249).

Dalam ayat Al-Isra 17:24 dijelaskan bahwa seorang anak diperintahkan untuk merendahkan diri kepada orang tuanya dengan penuh kasih sayang serta mendoakan mereka. Ayat ini menunjukkan bahwa hubungan antara anak dan orang tua dalam Islam dilandasi oleh nilai-nilai kasih sayang dan kerendahan hati. Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kerendahan hati yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah sikap hormat yang lahir dari kesadaran akan jasa besar orang tua dalam kehidupan seorang anak (Shihab, 2002, H. 466).

Konsep *Bir Al-Walidain* juga dijelaskan dalam ayat Luqman 31:14 yang menggambarkan besarnya pengorbanan seorang ibu dalam

mengandung dan menyusui anaknya. Ayat ini menegaskan bahwa kesadaran akan pengorbanan orang tua menjadi dasar penting bagi seorang anak untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah dan kepada kedua orang tuanya. Dalam tafsirnya, Hamka menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung pesan moral yang sangat kuat tentang pentingnya rasa terima kasih seorang anak terhadap perjuangan orang tua dalam membesarkannya (Hamka, 1982, H. 79).

Dalam perspektif tafsir klasik, Ibn Kathir menjelaskan bahwa konsep *Bir Al-Walidain* mencakup seluruh bentuk kebaikan yang dapat dilakukan seorang anak kepada kedua orang tuanya. Hal tersebut meliputi sikap hormat, perkataan yang baik, pelayanan terhadap kebutuhan orang tua, serta mendoakan mereka baik ketika masih hidup maupun setelah meninggal dunia (Ibn Kathir, 1999, H. 53).

Berdasarkan berbagai penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa konsep *Bir Al-Walidain* dalam Al-Qur'an memiliki dimensi yang sangat luas, tidak hanya mencakup kewajiban seorang anak terhadap orang tua, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter dan nilai moral dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam pendidikan akhlak karena mengajarkan sikap hormat, empati, tanggung jawab, serta rasa syukur terhadap orang lain.

Dalam konteks kajian ilmiah, untuk memahami konsep *Bir Al-Walidain* secara komprehensif diperlukan suatu pendekatan metodologis yang sistematis. Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Tafsir Maudhui, yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan suatu tema tertentu dianalisis secara menyeluruh untuk menemukan konsep yang utuh mengenai tema tersebut. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami pesan Al-Qur'an secara tematik dan komprehensif (Al-Farmawi, 1997, H. 44).

Melalui pendekatan tafsir maudhui, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *Bir Al-Walidain* dihimpun dianalisis berdasarkan

penafsiran yang terdapat dalam karya tafsir yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, penafsiran yang dijadikan fokus kajian adalah penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam karya tafsirnya yaitu Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur. Penafsiran beliau dipilih karena memiliki pendekatan yang sistematis dan relevan dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia.

Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bidang tafsir memiliki ciri khas tersendiri karena berusaha menjelaskan kandungan Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat serta menghubungkannya dengan persoalan-persoalan sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Pendekatan tersebut menjadikan tafsir beliau memiliki nilai penting dalam kajian tafsir kontemporer di Indonesia (Rohimin, 2007, H. 97).

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam konsep *Bir Al-Walidain* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir maudhui dengan menggunakan perspektif tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur. Hasil analisis terhadap konsep tersebut akan dikaji relevansinya dalam konteks pendidikan akhlak. Hal ini dilakukan karena nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *Bir Al-Walidain* memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas manusia dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Kerangka berpikir penelitian ini menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama konsep *Birrul Walidain*, tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai perspektif analisis penafsiran, serta pendidikan akhlak sebagai konteks penerapan nilai-nilai yang dihasilkan dari kajian tersebut. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep *Bir Al-Walidain* sekaligus menunjukkan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam membangun pendidikan akhlak yang berlandaskan ajaran Islam.

Konsep *Bir Al-Walidain* dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kewajiban individual seorang anak terhadap orang tuanya, tetapi juga sebagai nilai moral yang memiliki implikasi luas dalam kehidupan

sosial. Hubungan yang baik antara anak dan orang tua akan melahirkan keluarga yang harmonis, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang stabil dan berakhlak. Nilai *Bir Al-Walidain* tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan pendidikan.

Dalam kerangka pemikiran Islam, keluarga dipandang sebagai lembaga pendidikan pertama yang membentuk kepribadian anak. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral dan karakter seseorang. Oleh karena itu, ajaran mengenai *Bir Al-Walidain* dalam Al-Qur'an memiliki peran penting dalam proses pendidikan akhlak. Nilai tersebut mengajarkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua, rasa tanggung jawab terhadap keluarga, serta kesadaran akan pentingnya menghargai pengorbanan orang lain.

Hal ini dapat dilihat dari penjelasan para mufasir yang menekankan bahwa *Bir Al-Walidain* merupakan salah satu bentuk implementasi dari akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam. Dalam penafsiran Al-Tabari, dijelaskan bahwa perintah berbuat baik kepada orang tua mencakup segala bentuk kebaikan yang dapat memberikan kebahagiaan kepada mereka, baik melalui ucapan yang lembut, perilaku yang sopan, maupun bantuan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Penafsiran ini menunjukkan bahwa *Bir Al-Walidain* merupakan konsep yang mencakup aspek spiritual sekaligus sosial dalam kehidupan manusia (Al-Tabari, 2001, H. 219).

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh mufasir Indonesia, yaitu Hasbi Ash-Shiddieqy yang menjelaskan bahwa kewajiban berbakti kepada orang tua tidak hanya berlaku ketika mereka masih hidup, tetapi juga setelah mereka meninggal dunia. Bentuk bakti tersebut dapat diwujudkan melalui doa, menjaga nama baik keluarga, serta melanjutkan nilai-nilai kebaikan yang telah diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya (Ash-Shiddieqy, 2000, H. 251).

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai *Bir Al-Walidain* juga memiliki keterkaitan erat dengan konsep pendidikan akhlak. Pendidikan

akhlak merupakan proses pembinaan karakter yang bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki perilaku mulia sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *Birrul Walidain*, seperti rasa hormat, kasih sayang, tanggung jawab, dan empati, merupakan bagian dari nilai-nilai akhlak yang harus ditanamkan kepada generasi muda sejak dini.

Menurut pandangan para ahli pendidikan Islam, pendidikan akhlak yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membangun karakter manusia yang seimbang antara aspek spiritual dan sosial. Pendidikan yang menekankan penghormatan kepada orang tua akan melahirkan individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain (Nata, 2013, H. 171).

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial juga membawa tantangan tersendiri bagi penerapan nilai-nilai *Bir Al-Walidain* dalam kehidupan modern. Perubahan pola komunikasi dalam keluarga, meningkatnya individualisme, serta pengaruh budaya global seringkali menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam hubungan antara anak dan orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an perlu terus dikaji dan dikontekstualisasikan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam konteks inilah kajian terhadap konsep *Bir Al-Walidain* melalui pendekatan tafsir menjadi sangat penting. Kajian tafsir tidak hanya bertujuan untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga untuk menggali pesan moral yang terkandung di dalamnya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Melalui kajian tafsir, nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat dijelaskan secara lebih sistematis dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pendekatan Tafsir Maudhui yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan *Bir Al-Walidain* secara tematik dan komprehensif. Dengan metode ini,

berbagai ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut dapat dihimpun, dianalisis, serta dihubungkan satu sama lain sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai konsep *Bir Al-Walidain* dalam Al-Qur'an. Metode ini juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melihat hubungan antara pesan-pesan moral dalam Al-Qur'an dengan konteks kehidupan manusia.

Penelitian ini menggunakan perspektif tafsir yang dikemukakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dalam karya tafsirnya yaitu Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur sebagai landasan analisis. Tafsir ini dipilih karena memiliki karakteristik yang khas dalam kajian tafsir di Indonesia. Hasbi Ash-Shiddieqy dikenal sebagai salah satu ulama yang berusaha mengembangkan tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan yang rasional dan kontekstual, sehingga pemikirannya relevan untuk dikaji dalam konteks kehidupan masyarakat modern.

Melalui analisis terhadap penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai ayat-ayat *Birrul Walidain*, penelitian ini diharapkan dapat menemukan konsep yang komprehensif mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tersebut. Konsep tersebut akan dianalisis relevansinya dengan pendidikan akhlak, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan moral yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama konsep *Birrul Walidain*, tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai perspektif interpretasi, serta pendidikan akhlak sebagai konteks penerapan nilai-nilai yang dihasilkan dari kajian tersebut. Hubungan antara ketiga unsur tersebut menjadi dasar dalam memahami bagaimana konsep *Bir Al-Walidain* dapat memberikan kontribusi dalam membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia serta membangun hubungan keluarga yang harmonis dalam kehidupan masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai *Bir Al-Walidain* dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para akademisi dalam berbagai bentuk penelitian ilmiah,

baik berupa skripsi, tesis, maupun buku kajian keislaman. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menyoroti pentingnya nilai berbakti kepada orang tua dalam perspektif ajaran Islam, khususnya dalam pembentukan akhlak dan karakter manusia. Kajian terhadap penelitian terdahulu menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana penelitian tentang *Bir Al-Walidain* telah dilakukan serta untuk menunjukkan posisi dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Penelitian pertama dilakukan oleh Siti Rahmawati dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Bir Al-Walidain dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam* yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang konsep berbakti kepada orang tua dalam Al-Qur'an serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam proses pendidikan Islam. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa *Bir Al-Walidain* merupakan salah satu nilai akhlak yang sangat penting dalam Islam karena berkaitan dengan pembentukan karakter anak dalam lingkungan keluarga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *Bir Al-Walidain* dapat dijadikan sebagai dasar dalam membangun pendidikan moral yang berorientasi pada pembentukan sikap hormat, tanggung jawab, dan kasih sayang terhadap orang tua (Rahmawati, 2018, H. 67).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Siti Rahmawati lebih menekankan pada implementasi nilai *Bir Al-Walidain* dalam pendidikan Islam secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji konsep *Bir Al-Walidain* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan Tafsir Maudhui dengan menggunakan perspektif penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur serta menganalisis relevansinya terhadap pendidikan akhlak.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ahmad Fauzi dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai-Nilai Bir Al-Walidain dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter* yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2019.

Penelitian ini menjelaskan bahwa nilai *Bir Al-Walidain* memiliki peran penting dalam pembentukan pendidikan karakter karena mengajarkan sikap hormat, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran berbakti kepada orang tua dapat dijadikan sebagai dasar dalam membangun karakter peserta didik yang memiliki sikap santun dan menghargai orang lain (Fauzi, 2019, H. 52).

Ahmad Fauzi lebih menitikberatkan pada relevansi nilai *Bir Al-Walidain* dengan pendidikan karakter secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis konsep *Bir Al-Walidain* dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir maudhui serta mengkaji penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai perspektif utama dalam memahami konsep tersebut.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nur Aisyah dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Berbakti kepada Orang Tua dalam Perspektif Al-Qur'an* yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kewajiban berbuat baik kepada orang tua serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Bir Al-Walidain* merupakan salah satu bentuk implementasi ajaran akhlak dalam Islam yang menekankan pentingnya sikap hormat, kasih sayang, serta tanggung jawab seorang anak terhadap orang tuanya (Aisyah, 2020, H. 74).

Nur Aisyah lebih menekankan pada kajian konseptual mengenai berbakti kepada orang tua dalam Al-Qur'an secara umum, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maudhui dengan fokus pada analisis penafsiran yang terdapat dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy serta mengkaji relevansinya dalam pendidikan akhlak.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muhammad Ridwan dalam penelitiannya yang berjudul *Bir Al-Walidain dalam Perspektif Pendidikan*

Islam yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ajaran berbakti kepada orang tua dalam Islam. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa *Bir Al-Walidain* merupakan salah satu nilai dasar dalam pendidikan akhlak yang berfungsi untuk membentuk sikap hormat, empati, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan manusia (Ridwan, 2021, H. 61).

Penelitian Muhammad Ridwan lebih menekankan pada kajian pendidikan Islam secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji konsep *Bir Al-Walidain* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir maudhui serta menganalisis penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur sebagai perspektif utama dalam penelitian.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa kajian mengenai *Bir Al-Walidain* telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian akademik. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji konsep *Bir Al-Walidain* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir maudhui dengan menggunakan perspektif tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy serta mengkaji relevansinya terhadap pendidikan akhlak masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian tafsir tematik dengan menggali konsep *Bir Al-Walidain* dalam Al-Qur'an secara lebih sistematis serta mengkaji relevansinya dalam pengembangan pendidikan akhlak dalam kehidupan masyarakat.